

CITRA PEREMPUAN SUNDA DALAM TARI GENTRA PINUTRI

Alika Nuri Kostarina¹, Tati Narawati², Agus Budiman³

¹Program Studi Pendidikan Seni, Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

✉ alidakostarina@gmail.com

²Program Studi Pendidikan Seni, Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

✉ tnarawati@upi.edu

³Program Studi Pendidikan Seni, Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

✉ agusbudiman@upi.edu

Submitted : October 29, 2024

Accepted : December 20, 2024

Published : May 16, 2025

Abstrak

Seni tari tidak hanya memuat nilai tekstual dan kontekstual namun terdapat fenomena budaya seperti aspek kedudukan sosial dimana sosok Perempuan Sunda secara tradisional memiliki tugas kodratnya yaitu mengandung dan melahirkan. Namun, seiring perkembangan sosial peran Perempuan telah mengalami perubahan dengan ikut terlibat dan berperan aktif di berbagai bidang kehidupan. Selain itu terdapat nilai Estetika yang tidak hanya mencakup pada keindahan secara visual, namun mencakup ekspresi dan pemahaman terhadap seni. Tujuan peneliti ini untuk mengungkap bagaimana tari Gentra Pinutri tidak hanya menjadi tempat ekspresi dalam seni tari, namun juga sarana sebagai Perempuan Sunda dalam mengartikulasikan perannya di ranah publik masyarakat luas. Penelitian ini menganalisis Citra Perempuan Sunda dalam tari Gentra Pinutri yang dianalisis dari ide kreatif, unsur pendukung tata rias, tata busana, properti, iringan musik, nilai estetika dan bagaimana Sosok Perempuan Sunda yang terkait didalamnya. Pengumpulan data yang dilakukan dengan observasi wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan Citra Perempuan Sunda dalam tari Gentra Pinutri tercermin dalam karakter anggun, gigih, tangguh, gesit, memiliki keterampilan dan keinginan dalam mencapai keinginannya yang dimaknai dalam prosodi semantis kata Mojang yaitu perempuan dinamis. Citra Perempuan Sunda dalam tari Gentra Pinutri menunjukkan sosok Perempuan Sunda yang pada masa kini memiliki inovasi dalam keinginannya untuk mencapai impiannya, tidak hanya menunjukkan sisi tampilannya yang cantik namun juga keterampilan yang dimilikinya.

Kata kunci: Tari Gentra Pinutri; citra perempuan Sunda; cantik; anggun; terampil

Abstract

Dance art not only contains textual and contextual values but there are cultural phenomena such as aspects of social position where the figure of Sundanese women traditionally has the task of nature, namely conceiving and giving birth. However, along

with social development the role of women has changed by being involved and playing an active role in various fields of life. In addition, there is an aesthetic value that does not only include visual beauty, but includes expression and understanding of art. The purpose of this research is to reveal how Gentra Pinutri dance is not only a place of expression in dance, but also a means as a Sundanese woman to articulate her role in the public sphere of the wider community. This research analyses the image of Sundanese women in Gentra Pinutri dance which is analysed from creative ideas, supporting elements of makeup, fashion, property, musical accompaniment, aesthetic value and how the figure of Sundanese women is related in it. Data collection is done by observation, interview, and documentation. The results showed that the Sundanese Women's Image in Gentra Pinutri dance is reflected in the character of graceful, persistent, tough, agile, has the skills and desire to achieve her desires which are interpreted in the semantic prosody of the word Mojang which is a dynamic woman. The image of Sundanese women in Gentra Pinutri dance shows the figure of Sundanese women who today have innovation in their desire to achieve their dreams, not only showing their beautiful appearance but also their skills.

Keywords: *Gentra Pinutri Dance; Sundanese Women Image; beautiful; graceful; skilful.*

INTRODUCTION

Seni Tari tidak hanya memuat tentang nilai estetika saja, terdapat nilai sosial Perempuan kedudukannya menjadi pandangan bahwa perempuan adalah makhluk lembut dan penyayang telah mengakar dalam budaya yang ada di masyarakat itu sendiri. Orang Sunda adalah orang atau sekelompok orang yang dibesarkan dalam lingkungan sosial budaya Sunda dan dalam hidupnya menghayati serta mempergunakan norma-norma dan nilai-nilai budaya Sunda (Ekadjati, 2014). Jika zaman dahulu perempuan hanya sebatas menjalankan tugas kodratnya yaitu mengandung dan melahirkan, namun saat ini perempuan dapat berkiprah di dunia publik (Intan, 2014). Tanpa dipungkiri disamping hal tersebut perempuan tentunya memiliki hak dan kesempatan dalam mengekspresikan keinginannya. Masa Indonesia baru berakibat dengan adanya emansipasi Wanita, hak-hak Wanita, perjuangan Wanita, serta peranan Wanita dalam ruang lingkup yang luas. (Tjetje somantri) Terbukti pada zaman sekarang sosok perempuan telah terlibat dalam lapangan publik, hal ini didorong oleh sifat dan karakteristik budaya Sunda yang lentur, adaptif dan terbuka dalam perubahan itu untuk ngindung ka waktu ngabapa ka zaman artinya beribu kepada waktu dan berpapak kepada zaman (Komariah, 2019).

Diawali dengan munculnya karya-karya Tjetje Somantri khususnya tari yang dibawakan oleh perempuan merupakan sejarah baru bagi perkembangan tari Sunda, dalam historisnya menjadi jembatan dari masa lampau dengan masa kini (Caturwati, 2007). Perkembangan tari kreasi baru pada masa kini semakin pesat. Berdasarkan hal tersebut tari Gentra Pinutri merupakan salah satu tari kreasi baru yang menggabungkan unsur gerak rumpun Tjetje Soemantri, rumpun pencak silat, dan gaya mandiri dari koreografer. Berdasarkan ilmu koreografi yang dimilikinya, koreografer mengembangkan tarian klasik putri Sunda dari Tjetje Somantri menjadi lebih inovatif (Susanti, 2017). Ciri khas pada tari Gentra Pinutri ini terdapat gerak idiom Thailand sebagai gerak keindahan saja, Tari Gentra Pinutri menggambarkan

sosok perempuan yang ingin menunjukkan keinginan dalam dirinya namun terbentur dengan kodratnya. Koreografer terdorong untuk melakukan inovasi terhadap tari klasik yang pernah dipelajarinya dengan karya yang dihasilkannya (Susanti, 2017).

Penelitian relevan yang sudah dilakukan pada sebelumnya antara lain, (Rosilawati et al., 2018) meneliti tentang makna tari Ratu Graeni sebagai simbolik mengenai patriotism seorang Perempuan Sunda. Hal tersebut dapat terlihat dari segi struktur Gerakan yang terkait dengan filosofis kehidupan. Tari Ratu Graeni ini menunjukkan bahwa peran Wanita dapat juga dalam kehidupan yang sejajar dengan pria. (Marety & Narawati, 2019) meneliti tentang Citra Perempuan Sunda dalam Tari Man Nanu Mudas Gaplek Jawa barat Indonesia. Penelitiannya menunjukkan bahwa Perempuan Sunda di masa kini memiliki daya Tarik tersendiri, terlihat pada gerak Ngemat yang merupakan gerakan ini menunjukkan pesona keahlian dan menawan. (Vinlandari et al., 2021) penelitiannya yang berjudul Figur Wanita dalam tari Kandagan, meneliti tentang nilai karakter dan makna simbolik figur wanita dalam tari kandagan. disamping kelembutannya, wanita pun memiliki karakter gagah, kegigihan, ketangguhan, keberanian, dan kekuatan baik, dalam jiwa maupun raganya. Namun dari uraian penelitian diatas belum ada yang meneliti mengenai fenomena budaya mengenai Citra Perempuan Sunda dalam Tari Gentra Pinutri. penelitian yang telah diajukan.

Penelitian ini menggunakan Kajian Etnokoreologi, merupakan teori disiplin ilmu untuk menganalisis lapisan-lapisan teks dan konteks pada tari. Penelitian teks terfokus pada gerak, tata rias, tata busana, iringan dan properti pada tari Gentra Pinutri, kemudian konteks mencakup pada ide gagasan, fungsi, nilai, citra Perempuan Sunda, dan lain-lain yang terdapat dalam tari tersebut. Teori Kajian Estetika menurut (Narawati :2005) "estetika secara etnis Sunda yaitu wanda, wiraga, bisa, sari, alus (wiwibalus). Dan dalam cerita fikor yaitu kewes, luwes, pantes. Selanjutnya Teori yang digagas oleh Louw (1993) mengenai Semantik Prosodi yaitu berhubungan dengan aura makna yang konsisten dengan suatu bentuk. Dalam buku yang berjudul "kajian Linguistik korpus dan semiotik Perempuan Sunda dalam kata" oleh Susi Yulawati tahun 2018 membahas kolokasi dan makna dari lima kata yang bermakna Perempuan (awewe, istri, mojang, pamajikan dan wanoja) dari majalah mangle edisi terbit 2012-2013. Kata dari Mojang dan wanoja cenderung memiliki makna yang positif.

Tarian ini memiliki keunikan tersendiri dengan mencakup gerakan dinamis yang menarik, gerakannya yang tegas namun kesan keindahan dan kehalusan pada tari ini menonjolkan keunikan tersendiri, dengan adanya keistimewaan tampilan tersebut menjadi daya tarik utama bagi peneliti untuk dianalisis lebih dalam terkait Citra Perempuan Sunda yang tercermin dalam tari Gentra Pinutri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Citra Perempuan Sunda dari tari Gentra Pinutri yang terlihat pada struktur gerak, rias, dan busana, iringan musik, serta nilai estetika yang terdapat pada tari kreasi yaitu tari Gentra Pinutri.

METHOD

Metode yang digunakan peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Deskriptif analisis merupakan pendekatan dengan

menguraikan suatu objek yang diteliti dengan mendeskripsikan hasil penelitian yang dianalisis secara teoritis. Penelitian ini dilakukan di Studio Tari Indra (STI) yang bertempat di kediaman rumah Arcamanik, Jl. Senam Indah III, Kota Bandung, Jawa Barat. Partisipan dalam penelitian yang dilakukan melibatkan narasumber yang paling utama yaitu koreografer tari Gentra Pinutri dan salah satu pemusik yang mengetahui proses penciptaan iringan tari Gentra Pinutri. Peneliti menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi dimana peneliti menggunakan pedoman wawancara dan dokumentasi untuk memudahkan penelitian yang dilakukan. Riset ini dilakukan dengan cara analisis data triangulasi, yaitu peneliti melakukan pengumpulan data kemudian menggabungkan dari data yang sudah ada untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan. (Hikmawati 2020:84).

RESULT AND DISCUSSION

Result

Tari Gentra Pinutri merupakan karya yang diciptakan pada tahun 1989, adanya pengalaman pribadi dalam mempelajari pencak silat dengan dosen Institut Seni dan Budaya Indonesia yang dikenal sekarang sebagai ISBI. Kemudian koreografer merasa tertarik dan tertantang bagaimana jadinya jika ketegasan dari gerak pencak silat dapat menampilkan ketegasannya namun tidak meninggalkan sisi kelembutan dari karakter perempuan. Tari Gentra Pinutri pertama kali ditampilkan di Gedung Sate sebagai salah satu permintaan dari Gubernur Jawa Barat untuk event pada masa tersebut. Dalam sajian penampilan yang dibawakan dengan jumlah penari 7 orang atau sekurang-kurangnya 5 orang. Jumlah penari harus ganjil, karena mempengaruhi gerakan dan desain pola lantai yang bervariasi didalamnya dan khusus satu orang penari sebagai penokohan gambaran sosok perempuan dalam perannya dimana pada gerakan yang dilakukan memainkan dua kipas sebagai *Hand Property*. Dengan adanya hal tersebut tentunya kemampuan dalam kepenarian sangat diperlukan, karena terdapat gerak-gerak dalam memainkan properti kipas saat menari tentunya memerlukan sebuah keterampilan yang seimbang sari seorang penari dengan gerakan yang dinamis dan atraktif. Keberadaan tari Gentra Pinutri sampai saat ini selalu ditampilkan dalam acara tertentu seperti acara penyambutan dikalangan *Elite Culture* dan juga pada Hut STI yang dalam penampilannya dilaksanakan pada setiap pertengahan tahun.

Discussion

Koreografi dalam gerak Tari Gentra Pinutri

Tari Gentra Pinutri telah mengalami 3 kali perubahan dalam musik iringannya, hal ini juga bersamaan dengan perubahan struktur gerak koreografi yang juga telah mengalami perubahan dengan jumlah yang sama. Faktor utama tersebut berkaitan dengan fungsi pertunjukan dan ide-ide baru yang muncul dari koreografer berdasarkan penyesuaian dan pengalaman dari pertunjukan. Pada akhirnya tarian ini mendapat hasil penyempurnaan yang dirasa sudah tepat. Gerakan yang diadopsi pada tari Gentra Pinutri selain berasal dari rumpun gerak pencak silat, yaitu gerak tari tradisional Sunda, dan gerakan ciri khas yang terdapat pada setiap karyanya

adalah gerak idiom Thailand. Desain kelompok yang terdapat pada tarian ini sangat bervariasi dan dinamis. Permainan pola lantai serta level dengan penggunaan properti kipas pada tarian menambah sentuhan konsep penyajian yang ditampilkan lebih menarik, dalam konsep gerak, busana dan iringan musiknya.

Tari Gentra Pinutri merupakan tarian yang menarik dan inovatif. Sesuai dengan tujuan koreografer untuk menyampaikan unsur keindahan yang paling mencuat dari perempuan maka hal tersebut disampaikan dalam gerak yang anggun dan dinamis ditambah dengan Hand Property kipas sebagai ciri khas paling utama dalam tarian. Adapun (Narawati 2009:20) menyebutkan bahwa sebuah tarian memiliki empat gerak yaitu Pure Movement (gerak murni), Locomotion (perpindahan), Gesture (gerak maknawi), dan gerak Baton Signal (gerak penguat ekspresi). Berikut tabel uraian ragam gerak tari Gentra Pinutri yang terbagi dalam tiga jenis gerak.

Tabel 1. Nama Gerak berdasarkan jenis gerak dalam Tari Gentra Pinutri

No	Jenis Gerak	Nama Gerak
----	-------------	------------

- Gerak *Thailand*



1 *Pure Movement*

Gerak Thailand merupakan gerak murni, dimana pada gerakan ini menampilkan gerakan yang *nyentrik* terlihat pada detail jari tangan. Gerak yang dinamis ini menyimbolkan sosok perempuan yang lincah, enerjik dan cantik.

- Babalian



Sikap gerak *agem* merupakan gerak *Pure Movement babalian* dari tari *Gentra Pinutri*. Gerak ini menggambarkan sosok perempuan yang agung dan memiliki kehormatan.

- Kipas Motif



Gerak Kipas Motif merupakan ragam gerak pokok dimana penari memainkan *Hand Property* dari mengayunkan kipas, melempar kipas, dan memutar kipas. Gerak ini menunjukkan bahwa sebagai sosok perempuan tentunya memiliki sifat yang aktif dan terampil.

2 *Locomotion*

- Trisi



Ragam gerak trisi pada tari Gentra Pinutri dilakukan dengan langkah *double step* dengan posisi tangan membuka kesamping. Gerakan ini menggambarkan sosok perempuan yang melangkah cantik dan anggun

- Trisi Kipas



Gerak *Trisi Kipas* dalam tari Gentra Pinutri melambangkan perempuan yang seimbang dan terampil

- Jalak Pengkor



Gerak jalak pengkor dalam tari Gentra Pinutri melambangkan sosok Perempuan yang penuh kehati-hatian dalam memperhatikan setiap Langkahnya.

- Sembah



Gerak Sembah yang berarti manusia merupakan makhluk sosial dan beragama tentunya harus memiliki sikap saling menghormati dan menghargai antara sesama manusia dan memiliki sikap religius kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai makhluk ciptaanya dalam mengawali sesuatu yang akan dilakukan serta meminta atas izinnya untuk apa yang akan dilakukan dapat berjalan dengan lancar.

3 *Gesture*

- Ngalaga Kipas



Gerak *Ngalaga Kipas* mengartikan seseorang memperlihatkan kemampuan dan keterampilan dari seorang perempuan. Gerakannya yang dinamis dan tegas namun tidak terlepas dari tampilan karakter sosok perempuan. Menunjukkan bahwa perempuan memiliki kelebihan dalam dirinya disamping kelembutan dan kodratnya sebagai perempuan terutama dalam mengekspresikan ke dunia luar.

- Ngageulis



Gerak *Ngageulis*, Gerakan ini memiliki arti seorang perempuan yang sedang mempercantik dirinya, terlihat pada gerak

menyisir rambut, melihat *eunteng* (cermin) dan seperti memakai gerak berhias pada wajah.

- Puter Kipas



Gerak Puter kipas memiliki arti yaitu sekelompok perempuan sedang berkumpul dan merayakan atas kemenangan dari peperangan yang digambarkan pada gerak perang kipas. Gerak Puter Kipas ini harus dilakukan dengan hati-hati serta perlunya keseimbangan tangan untuk memainkan kipas dengan menggunakan jari telunjuk diantara sela-sela bawah ujung kipas.

Aspek Pendukung Tata Rias

Tata rias berfungsi untuk menciptakan wajah pemeran dalam mendukung suasana yang dipentaskan secara tepat dan wajar. Tari Gentra Pinutri tidak menggunakan rias karakter tertentu, melainkan tata rias korektif yang digunakan untuk menonjolkan bagian wajah yang indah dan menutupi bagian wajah yang kurang sempurna (Kristiani et al., 2017). Tata rias ini menunjukkan peran yang signifikan dalam mempertegas keindahan dan karakter penari dalam konteks tarian itu sendiri. *Make up* karakter dua dimensi digunakan untuk mengubah wajah atau bentuk penampilan seseorang dalam hal umur, suku bangsa, dengan cara disapukan baik secara keseluruhan atau sebagian tanpa adanya bahan tambahan sehingga hanya dapat dilihat dari bagian depan saja (Fatmasari et al., 2022). Penari harus dapat menunjukkan karakter melalui mimik wajah dari struktur koreografi. Rias korektif dengan menggunakan bahan modern yaitu: *foundation*, bedak tabur, penekanan warna pada mata menggunakan *eye shadow*, *eye liner*, dan *mascara* serta penggunaan

bulu mata. Bahkan penari dapat menyesuaikan dalam penggunaan kontak lensa agar dapat menambah aksen mata lebih tegas, *eye brow* pada halis membantu garis karakter pada wajah lebih tegas, pemilihan warna netral yang di aplikasikan pada wajah memberikan kesan tetap elegan, namun hal tersebut dapat disesuaikan kembali jika kebutuhan penampilan berada di *Stage out-door* dengan penampilan *in-door* dibawah lighting.



Figure 1. Tata rias Korektif Tari Gentra Pinutri

Aspek Pendukung Tata Busana

Busana yang digunakan dalam tari Gentra Pinutri mangacu pada karakterisasi busana karya Tjetje Somantri yang diciptakan pada karya tari yang mengacu pada busana tari Jawa (Narawati, 2003:300) yang baru dan diberi sentuhan gaya tersendiri. terdiri dari *apok*, *rok*, *kace*, dan aksesoris kepala. Terlihat pada bagian bawah kostum yang digunakan tidak hanya menggunakan rok saja namun dibalut lagi dengan menggunakan kain seperti *slayer* yang dililit dari kedua sisi kanan dan kiri berwarna orange dan warna kuning yang dimana nanti nya salah satu kain digunakan sebagai *dress property*. Aksesoris kepala berwarna emas dengan ukuran agak be sar serta memakai mahkota kecil memberikan kesan kemewahan dan perempuan yang memiliki keagungan yang tinggi. *Sanggul* Sunda digunakan pada tari Gentra Pinutri memberikan kesan dalam pemakaian yang *seseg* atau kokoh. Hal tersebut menjadi *balance* antara keduanya yang samasama berukuran besar di kepala. Ukuran aksesoris kepala yang besar meupakan ide dari koreografer dalam memperkirakan penonton jarak jauh untuk dapat menikmati keindahan dari aksesoris kepala yang dikenakan dan menjadi titik fokus daya pikat yang menarik perhatian. *Cepol* dikenakan diatas ubun-ubun kepala untuk sandaran pemakaian mahkota berukuran kecil. Aksesoris lainnya yang dikenakan yaitu gelang tangan, kilat bahu, dan anting berwarna perak dan emas. Penggunaan dan warna pada aksesoris jika dilihat dari kebudayaan Sunda, sudah dikenal masyarakat Kanekes terutama kalangan wanita muda yang terbuat dari manik-manik perak dan emas terutama warna yang disenangi adalah putih dan kuning (Ekadjati, 2014). Kain hitam berbentuk setengah lingkaran berpayet emas dan perak dikenakan di dekat mata kaki memberikan ilusi seperti menggunakan celana panjang.

Properti Tari Gentra Pinutri

Properti menjadi bagian komponen yang menjadi bagian penting dimana pada kehadirannya tersebut menjadi penguatan dalam tarian untuk menyampaikan pesan dan kesan tertentu sebagai sebuah media lainnya yang dapat terlihat lebih jelas. Meskipun dalam perkembangan tari kreasi properti tersebut sering pula dipergunakan sebagai media ungkap lainnya. Tari Gentra Pinutri yang mengutamakan kecantikan dan keindahannya, terlihat lebih sempurna dengan konsep menggunakan properti didalamnya. Jenis properti yang digunakan pada tari Gentra Pinutri antara lain:

1) *Hand propety* (properti tangan)

Properti tangan yang digunakan pada tari Gentra pinutri adalah kipas. Disamping hal tersebut kipas dikaitkan dengan perempuan bangsawan pada zaman dahulu untuk menambah kecantikan selain pelindung wajah dari sinar matahari. Tidak hanya itu, pada zaman dahulu kipas digunakan perempuan sebagai alat komunikasi kepada lawan jenis dan kipas pada Seni bela diri Pencak Silat digunakan sebagai senjata. Jenis kipas yang digunakan adalah *Folding fan* merupakan kipas yang dibuat dengan kerangka yang ditutupi dengan bahan yang dilipat-lipat sehingga terdapat lipatan pada permukaannya (Widayathi & Riyanto, n.d.) Gerak yang terdapat pada tari Gentra Pinutri ini juga memiliki gerakan yang memberikan kode kesiapan dalam menghadapi sesuatu yang akan dihadapinya serta memberikan kesan gerak yang anggun.



Figure 2. Properti Tangan Kipas

2) *Dress Property* (properti pakaian)

Dress property merupakan kostum penari itu sendiri dijadikan sebagai properti dalam menganalisis tema tari atau memperkuat ekspresi penari, kostum itu sendiri bisa berupa tutup kepala, baju, celana dan aksesoris lainnya (Sunaryo, 2020). *Dress property* pada tari Gentra Pinutri yaitu terdapat pada slayer berwarna oren sebelah kanan yang pada penggunaannya, saat slayer ditarik ke atas maka kain akan membenteng kebawah membentuk sebelah sayap.



Figure 3. Properti Busana

Iringan Musik

Iringan musik pada tari menjadi unsur pendukung yang tidak dapat terpisahkan. Alat musik tradisional gamelan Sunda untuk mengiringi tari Gentra Pinutri terdiri dari *kendang*, *saron* 1 & 2, *demung*, *selentem*, *peking*, *bonang*, *rincik*, *jengglong*, *goong*, dan *rebana*. Gamelan pengiring tari Gentra Pinutri menggunakan Laras *Salendro* yang digemari kalangan masyarakat umum, karena selain digunakan untuk *kliningan* (pertunjukan gamelan itu sendiri) juga digunakan untuk pengiring tari-tarian Sunda yang tumbuh dan berkembang dikalangan rakyat (Sasaki, 2007:71). Selain gamelan Sunda, *rebana* menjadi salah satu alat yang digunakan pada iringan musik tari Gentra Pinutri Dengan keunikan dan estetika tersendiri di setiap daerah, *rebana* merupakan hasil interaksi antara budaya timur dan barat serta tradisi lokal sehingga melahirkan akulturasi (Oktaviyoza et al., 2022). Adanya keunikan tersebut, *rebana* menjadi sentuhan warna yang berbeda dan perubahan karakter yang kontras dalam tari Gentra Pinutri.

Nilai Estetika

Dalam Estetika tari terdiri dari *kewes* yang berarti *wiraga*, *luwes* terlihat pada *wanda* dan *wirahma* dan *pantes* dari *wirasa*. *Kewes* merupakan teknik karakter dari penari yang dibawakan berwujud fisik. Teknik gerak yang terampil untuk menguasai tari Gentra Pinutri sangat diperlukan dalam menari terutama kemampuan memainkan *Hand Property*. Penguasaan tempo dan irama dalam tari Gentra Pinutri menjadi tuntutan untuk memiliki kepekaan rasa bagi penari, hal ini berkaitan dengan konsep *luwes* yang terdapat dalam permainan irama dari bunyi buka tutup kipas secara bergantian beriringan dengan musik. Kasmahidayat et al. (2024) menjelaskan bahwa konsep Estetika *Pantes* menunjukkan bahwa penari dapat menempatkan dirinya dalam posisi seorang kepenarian yang penuh kesiapan, hal ini manunjukkan bahwa seharusnya seorang penari hendaknya memiliki kesadaran dalam diri untuk menampilkan gerak dan teknik yang sesuai dengan karakter tari Gentra Pinutri.

Citra Perempuan Sunda

Dalam masyarakat Sunda, perempuan memiliki peran yang signifikan. Sunda dipertalikan dengan pengertian kebudayaan. Hal ini tercermin melalui keberadaan tokoh-tokoh yang terdapat dalam sastra Sunda lama yang digemari dan dijadikan cermin oleh manusia. Dalam mitologi Perempuan Sunda yang teridentifikasi menjadi tipikal Perempuan Sunda salah satunya adalah Dayang Sumbi. Memiliki karakter keibuan yang memiliki kecantikan, tanggung jawab, menjaga aib anaknya sangkuring, pintar, pantang menyerah. Dalam (Iskandar, 2012) menyebutkan bahwa terdapat beberapa penggambaran yang muncul pada tokoh Dayang Sumbi.

1. Ciri fisik: Cantik, Awet muda
2. Ciri non-fisik: rajin bekerja, teguh pendirian, kuat memegang prinsip, kuat memegang janji, cerdas, dan banyak akal.

Berkaitan dengan hal tersebut, gambaran tari Gentra Pinutri memiliki karakter yang bercermin pada sosok Perempuan Sunda Dayang Sumbi yaitu sosok Citra Perempuan Sunda yang cantik, terampil, gesit, gagah dan pemberani.

Berdasarkan prosodi semantis yang terdapat pada majalah mangle (2012-2013) dapat dilihat bahwa terdapat kata *wanoja* dan mojang memiliki kecenderungan positif (Yuliawati, 2018). Mojang merupakan sosok yang digambarkan sebagai perempuan yang dinamis memiliki *mikaresep* atau kesukaan. Dengan demikian Tari Gentra Pinutri sebagai sosok Perempuan Sunda yang dimaknai dalam prosodi semantis pada kata Mojang Sosok perempuan yang memiliki keinginan, mandiri, memiliki keterampilan, memiliki keinginan dalam keikutsertaan dalam ranah publik, sadar akan haknya dengan tidak melupakan posisinya sebagai perempuan yang bisa *nempatkeun diri* yaitu memiliki kehormatan.

CONCLUSION

Terlihat dari isi tari Gentra Pinutri secara tekstual dan kontekstual, memiliki makna bahwa isi tari ini memiliki Citra Perempuan Sunda yang tergambar dari salah satu keberadaan tokoh dalam sastra Sunda Dayang Sumbi dengan tampilan cantik, anggun, terampil, gesit, gagah dan pemberani. Tidak hanya itu, keterampilan yang dimiliki oleh sosok perempuan juga tergambar pada Dayang Sumbi. Citra Perempuan Sunda dalam tari Gentra Pinutri menunjukkan bahwa ketertarikan yang dimiliki tidak hanya terlihat dari kecantikannya saja namun keterampilan yang dimilikinya, dengan demikian hal ini menunjukkan bahwa Perempuan Sunda masa kini untuk berkiprah di ranah publik memiliki bekal inovasi dalam dirinya dan tekad yang kuat untuk mencapai keinginan dalam dirinya terkait peran perempuan ikut berkontribusi di dunia publik untuk mengekspresikan dirinya sebagai pelaku seni dalam bidang tari.

REFERENCES

- Buku, D., & Tinggi, P. (n.d.). *RAJAWALI PERS*.
- Ekadjadi, E. (2014). *Kebudayaan Sunda Suatu Pendekatan Sejarah* (Cetakan keempat). PT Dunia Pustaka Jaya.
- Fatmasari, F. H., Mukti, R. A., & Nuraini, I. (n.d.). *Pembuatan Make Up Karakter 3 Dimensi Berbahan Dasar Tepung Tapioka Dan Vaseline Pure Jelly Sebagai Pengganti Gelatin*.

- Kasmahidayat, Yuliawan., Firmansyah, E., Sebayang, V. A., & Surbakti, A. (2024). *Knowledge & Power : Politik Kebudayaan Menuju Indonesia Emas 2045*. Pustaka Larasan.
- Kristiani, R., Puspitorini, D. A., & Pd, M. (2017). *TATA RIAS KOREKTIF UNTUK WARNA KULIT GELAP PADA PENGANTIN BRIDAL* (Vol. 06).
- Narawati, T. (2003). *Wajah Tari Sunda dari Masa ke Masa* (Cetakan Pertama). P4ST UPI (Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Seni Tradisional Universitas Pendidikan Indonesia).
- Oktaviyoza¹, S., & Yeni², I. (n.d.). *Efektivitas Rebana Dalam Meningkatkan Kecerdasan Musikal Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak*.
- Sasaki, M. (2007). *Laras Pada Karawitan Sunda* . Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Seni Tradisional Universitas Pendidikan Indonesia (P4ST UPI) .
- Sunaryo, ayo. (2020). *Dasar-Dasar Koreografi*. UPT Penerbitan dan Percetakan- Universitas Pendidikan Indonesia Jl. Dr. Setiabudhi No. 229 Bandung 40154.
- Widayathi, D., & Riyanto, A. A. (n.d.). *FAN PLEATED IN AWARD GOWN*. <http://en.wikipedia.org>,